as-Shahifah:
Journal of Constitutional Law and Governance, Vol. 6 No. 1 2026: (page108-132)
ISSN: 2829-4246, E-ISSN: 2829-6206
DOI: http://doi.org/10.19105/as-Shahifah.v6i1.26559

POLITIK HUKUM AYAT AHKAM DALAM TAFSIR PESANTREN: INTERKSEKSUALITAS AL MU'TASAM DAN MARAH LABID

Achmad Ainur Ridho
Sekolah Tinggi Nurul Islam, Sumenep Madura, Indonesia.
email: a.ainurridho99@gmail.com

Abstract

This study examines the politic of islamic law in intertextual relationship between Tafsīr Al-Mu'taṣam by K.H. Ahmad Zamroji Halim and Tafsīr Marāh Lābid by Shaykh Nawawi al-Bantani through eight legal verses. It employs qualitative library research and compares interpretations of QS. 2:178–179, 2:183, 2:216, 2:221, 2:254, and QS. 4:59, 4:92, and 4:101. Marāh Lābid is treated as the genotext and Al-Mu'taṣam as the phenotext. The texts are compared using Julia Kristeva's theory of intertextuality. Five forms are identified: parallelism, haplology, modification, expansion, and transformation. Parallelism and haplology are dominant, appearing in shared wording and vocabulary as well as the condensation of explanations that are more extensive in Marāh Lābid. Modification and transformation generally involve textual arrangement without substantial changes in meaning, while expansion appears in added details, particularly in the interpretation of QS. 2:216. The findings specify how the two tafsirs are textually related in selected legal politics verses and show that Al-Mu'taṣam tends to present a more concise exposition.

Keywords: Politic of Islamic law, Intertextuality; Tafsīr Al-Mu'taṣam; Marāh Lābid; Legal Verses;

Abstrak

Penelitian ini mengkaji poltik hukum Islam dalam hubungan intertekstualitas antara Tafsīr Al-Mu'taṣam karya K.H. Ahmad Zamroji Halim dan Tafsīr Marāh Lābid karya Syekh Nawawi al-Bantani melalui penafsiran delapan ayat ahkam. Kajian ini berangkat dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa Marāh Lābid merupakan salah satu rujukan penting bagi Al-Mu'taṣam, tetapi bentuk hubungan keduanya dalam penafsiran ayat hukum masih perlu dijelaskan secara sistematis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Data primer berupa penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 178–179, 183, 216, 221, dan 254 serta Q.S. al-Nisa' [4]: 59, 92, dan 101. Marāh Lābid diposisikan sebagai genoteks dan Al-Mu'taṣam sebagai fenoteks. Data dianalisis secara komparatif dan diklasifikasikan berdasarkan teori intertekstualitas Julia Kristeva.

Author correspondence email: email penulis a.ainurridho99@gmail.com Available online at: http://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/asShahifah/ Copyright (c) 2026 by as-Shahifah. All Right Reserved

Hasil penelitian menunjukkan lima bentuk intertekstualitas: paralel, haplologi, modifikasi, ekspansi, dan transformasi. Paralel dan haplologi paling dominan, terlihat dari kesamaan redaksi dan kosakata serta pemadatan uraian yang lebih panjang dalam Marāh Lābid. Modifikasi dan transformasi umumnya menyangkut susunan redaksi tanpa perubahan substansi makna, sedangkan ekspansi tampak pada penambahan rincian, terutama dalam penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 216. Temuan ini memperinci hubungan tekstual kedua tafsir pada ayat-ayat ahkam dan menunjukkan bahwa Al-Mu'taṣam cenderung menyajikan penjelasan lebih ringkas.
Kata kunci: Politik Hukum Islam, Intertekstualitas; Tafsīr Al-Mu'taṣam; Marāh Lābid; Ayat Ahkam;

Pendahuluan

Telah terjadi kosntestasi politik[1] dalam ruang tafsir Al-Qur'an yang telah berkembang melalui dialog yang terus-menerus antara teks wahyu, tradisi keilmuan, pengalaman sosial, dan karya-karya penafsiran yang telah hadir sebelumnya. Seorang mufasir tidak bekerja dalam ruang kosong. Pilihan sumber, metode penjelasan, kecenderungan intelektual, serta situasi pembaca ikut membentuk cara suatu ayat dipahami dan disampaikan. Karena itu, kemiripan antara dua karya tafsir tidak cukup dipahami sebagai kesamaan kebetulan; hubungan tersebut perlu ditelaah dengan memperhatikan redaksi, pemilihan kata, susunan argumentasi, dan bagian yang dipertahankan atau diringkas.

[1] H Umar, H Bafadhal, and A Husaini, "12 Ayat Al-Quran Tentang Politik Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain: Mengungkap Pesan-Pesan Politik Islam," *Siyasah: Jurnal Hukum* …, 2023.

Dalam tradisi tafsir Nusantara, Tafsīr Marāh Lābid karya Syekh Nawawi al-Bantani menempati posisi penting sebagai salah satu karya tafsir ulama Indonesia yang berpengaruh. Karya ini menjadi salah satu sumber yang dirujuk oleh sejumlah penafsir sesudahnya. Salah satu karya yang memperlihatkan keterhubungan dengan Marāh Lābid adalah Tafsīr Al-Mu'taṣam fī Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'aẓẓām karya K.H. Ahmad Zamroji Halim. Naskah sumber penelitian menyebutkan bahwa Al-Mu'taṣam berhubungan dengan Marāh Lābid melalui kesamaan redaksi penafsiran, penggunaan riwayat, dan pilihan kosakata. Pengarang Al-Mu'taṣam juga dikisahkan terinspirasi oleh Marāh Lābid dan oleh keinginan untuk ikut mempopulerkan karya tafsir ulama Nusantara.[2]

Al-Mu'taṣam tidak hanya merujuk kepada satu karya. Naskah sumber mencatat rujukan kepada tafsir Ibn 'Abbās, Tafsīr al-Jalālayn, Tafsīr Ibn Kathīr, kitab hadis, kitab tasawuf, serta tafsir kontemporer. Meski demikian, Marāh Lābid dipandang sebagai salah satu rujukan yang paling dominan dalam bagian-bagian yang dikaji. Hubungan tersebut menarik untuk diperiksa pada ayat-ayat ahkam dan politiknya karena penafsiran ayat hukum sering disertai penjelasan bahasa, riwayat, sebab turun ayat, dan pertimbangan tujuan hukum. Penelitian memilih ayat-ayat ahkam sebagai medan analisis karena nuansa hukum dinilai menonjol pada kedua tafsir.[3]

Kajian politik dalam intertekstual tafsir dapat membantu membedakan kesamaan redaksional, pemadatan penjelasan, penambahan keterangan, dan perubahan susunan. Untuk keperluan tersebut, penelitian menggunakan teori intertekstualitas Julia Kristeva.[4]

---

[2] Ahmad Naufal Afifi, "Etika Lingkungan Dalam Tafsir Nusantara: Studi Komparatif Marāḥ Labīd Dan Al-Misbah," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2026, https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.660.

[3] Putri Zulaikha and Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Marah Labid Syeikh Nawawi Al-Bantani," *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2025, https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.37.

[4] Raihana Zahra, Muhammad Hafidz Khusnadin, and Akhmad Aidil Fitra, "Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2025.

Dalam kerangka ini, teks dipahami sebagai bagian dari jaringan teks yang lebih luas. Sebuah karya dapat menyerap, mengolah, mengurangi, memperluas, atau menyusun ulang unsur dari teks lain.[5] Hubungan tersebut tidak selalu berbentuk kutipan eksplisit; ia dapat muncul melalui kesamaan pilihan kata atau isi penafsiran yang menunjukkan keterkaitan meskipun sumber tidak selalu disebut secara langsung.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Al-Mu'taṣam dan intertekstualitas dalam karya tafsir. Abdul Muqsid, melalui kajian metodologi Al-Mu'taṣam dengan peta analisis Islah Gusmian, menyimpulkan bahwa kitab tersebut menampilkan cara penafsiran yang variatif: pada sebagian tempat ringkas dan global, sementara pada bagian lain lebih rinci. Kajian itu juga menyebut Marāh Lābid sebagai salah satu rujukan Al-Mu'taṣam. Fikru Jayyid Husain dan Nafisah Innayah menelaah intertekstualitas tafsir maqāṣidī Marāh Lābid dengan Mafātīḥ al-Ghaib pada ayat-ayat ahkam dan menemukan antara lain pola paralel serta haplologi. Objek perbandingan kedua penelitian tersebut berbeda dari fokus artikel ini.[6]

Temuan artikel ini berhubungan langsung dengan penelitian Abdul Muqsid mengenai metodologi Tafsīr Al-Mu'taṣam. Dengan menggunakan peta analisis Islah Gusmian,[7] Muqsid menyimpulkan bahwa Al-Mu'taṣam memiliki pola penyajian variatif: sejumlah ayat dijelaskan secara global dan singkat, sementara bagian lain dijelaskan secara rinci. Penelitian tersebut juga mencatat Marāh Lābid sebagai salah satu rujukan penting. Artikel ini sejalan dengan kesimpulan itu, tetapi memusatkan

[5] Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah et al., "Tafsir Politik: Studi Terhadap Pemikiran Politik Hamka Dan Pengaruhnya Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2024, https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22790.

[6] Reza Adeputra Tohis and Mustahidin Malula, "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2023, https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570.

[7] Fitria Anisatun Nahdliyah, "KONSEP ISHLAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik Tafsir Jami Li Ahkam Al-Qur'an)," *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2025.

perhatian pada bagaimana keterhubungan tekstual

bekerja pada penafsiran delapan ayat ahkam. Dengan demikian, hasil artikel ini bukan sekadar mengulang pernyataan tentang adanya rujukan, melainkan memetakan bentuk-bentuk yang tampak pada redaksi dan isi penafsiran.

Penelitian Fikru Jayyid Husain dan Nafisah Innayah membahas intertekstualitas tafsir maqāṣidī antara Marāh Lābid dan Mafātīḥ al-Ghaib pada ayat-ayat ahkam. Menurut uraian tinjauan pustaka dalam naskah sumber, penelitian tersebut menemukan bentuk paralel dan haplologi serta menunjukkan kecenderungan penulisan ringkas dengan tetap mempertimbangkan esensi makna ayat. Kesamaan dengan artikel ini terletak pada ditemukannya paralel dan haplologi[8] sebagai bentuk penting dalam hubungan antarteks tafsir. Perbedaannya ialah pasangan teks yang diperbandingkan. Artikel ini menelaah Al-Mu'taṣam dan Marāh Lābid serta memetakan lima bentuk intertekstualitas, bukan hanya dua bentuk dominan.

Penelitian lain tentang intertekstualitas tafsir Nusantara yang dirangkum dalam naskah sumber memperlihatkan bahwa hubungan antarteks dapat berupa penerjemahan, penyerapan, pemadatan, dan penyusunan ulang. Kajian Ihsan Nurmansyah mengenai tafsir ayat puasa karya Muhammad Baisuni Imran dan Tafsīr al-Manār, serta kajian Nurmansyah dan Adib Sofia tentang Tafsir Tujuh Surah, sama-sama menempatkan hubungan tekstual sebagai cara menelusuri sumber dan pola pengolahan teks. Kajian-kajian tersebut memberi konteks bahwa intertekstualitas berguna untuk meneliti karya tafsir Nusantara, tetapi perbedaan pasangan teks dan cakupan ayat membatasi perbandingan langsung terhadap hasilnya.[9]

[8] Ihsan Nurmansyah and Adib Sofia, "PARALEL, TRANSFORMASI DAN HAPLOLOGI TAFSIR TUJUH SURAH KARYA MUHAMMAD BASIUNI IMRAN DENGAN KARYA TAFSIR MUHAMMAD RASYID RIDHA: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2022, https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.14685.

[9] Nurmansyah and Sofia.

Dari sisi kontribusi, penelitian ini memperjelas bahwa keterhubungan Al-Mu'taṣam dengan Marāh Lābid tampak pada tingkat redaksional dan komposisi penjelasan terutama pola dan sisi politisnya, bukan hanya kesamaan tema. Proses pemadatan merupakan kecenderungan menonjol, tetapi bukan satu-satunya pola karena ekspansi juga ditemukan. Perubahan susunan dan penambahan konteks praktis memperlihatkan bahwa hubungan intertekstual dapat berlangsung melalui pengolahan aktif terhadap materi sumber. Kesimpulan ini tetap dibatasi pada delapan ayat yang dianalisis dan tidak mewakili setiap bagian kedua kitab secara keseluruhan.

Celah kajian yang hendak diisi bukan sekadar membuktikan bahwa Al-Mu'taṣam memiliki hubungan dengan Marāh Lābid, melainkan menguraikan bentuk-bentuk hubungan itu secara terarah pada delapan ayat ahkam yang bernuansa politis tersebut. Rumusan masalah artikel ini ialah bagaimana hubungan aspek politis dalam intertekstualitas antara kedua tafsir tersebut dalam penafsiran delapan ayat ahkam. Tujuannya mengidentifikasi bentuk intertekstualitas, memetakan pola dominan, dan menjelaskan apakah perubahan redaksional berimplikasi terhadap substansi penafsiran. Kontribusi artikel terletak pada pemetaan komparatif lima bentuk intertekstualitas dalam pasangan karya tafsir Nusantara ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research). Pilihan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu membaca dan membandingkan teks penafsiran, bukan mengukur respons pembaca atau mengumpulkan data lapangan. Sumber data utama adalah Tafsīr Al-Mu'taṣam fī Tafsīr al-Qur'ān al-Mu'aẓẓām karya K.H. Ahmad Zamroji Halim dan Tafsīr Marāh Lābid karya Syekh Nawawi al-Bantani. Teori intertekstualitas Julia Kristeva digunakan sebagai perangkat analitis-politisnya,[10] sedangkan buku, artikel jurnal,

[10] M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva," *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan*

skripsi, dan penelitian relevan menjadi sumber pendukung.

Objek material penelitian adalah penafsiran pada delapan ayat ahkam, sedangkan fokus formalnya adalah hubungan intertekstual di antara dua teks tafsir. Marāh Lābid ditempatkan sebagai genoteks atau teks dasar dan Al-Mu'taṣam sebagai fenoteks atau teks aktual yang dianalisis. Penempatan ini merupakan kerangka operasional untuk menguji keterkaitan redaksi dan isi penafsiran.[11] Hal ini tidak berarti seluruh unsur Al-Mu'taṣam hanya bersumber dari Marāh Lābid, sebab naskah sumber juga mencatat rujukan Al-Mu'taṣam kepada karya-karya lain.[12]

Delapan ayat yang dianalisis ialah: (1) Q.S. al-Baqarah [2]: 178–179 tentang qiṣāṣ; (2) Q.S. al-Baqarah [2]: 183 tentang puasa; (3) Q.S. al-Baqarah [2]: 216 tentang perang atau jihād fī sabīlillāh; (4) Q.S. al-Baqarah [2]: 254 tentang infak dan sedekah; (5) Q.S. al-Baqarah [2]: 221 tentang pernikahan lintas agama; (6) Q.S. al-Nisa' [4]: 59 tentang ketaatan kepada Allah, Rasul, dan ūlī al-amr; (7) Q.S. al-Nisa' [4]: 92 tentang pembunuhan orang mukmin yang tidak disengaja; dan (8) Q.S. al-Nisa' [4]: 101 tentang kebolehan mengqasar salat bagi musafir.

Budaya Islam, 2021, https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206.

[11] Ruslan Ruslan, Fakhrie Hanief, and Hafiz Mubarak, "Teknik Penafsiran Al-Qur'an Menurut Imam Al-Syafi'i Dalam Kitab Al-Risālah Dan Ahkām Al-Qur'ān," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2025, https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1145.

[12] Niswatul Malihah and Tapa'ul Habdin, "METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2023, https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.260.

Pemilihan ini mencakup tema ibadah, pidana, pernikahan, dan pemerintahan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mencatat bagian penafsiran yang berkaitan dengan delapan ayat tersebut dalam Al-Mu'taṣam, lalu membandingkannya dengan bagian yang bersesuaian dalam Marāh Lābid. Perhatian diberikan pada kesamaan kosakata, redaksi, riwayat, urutan kalimat, bagian yang dihilangkan atau dipadatkan, serta keterangan tambahan yang tidak muncul dalam teks pembanding.[13] Data sekunder digunakan untuk mengidentifikasi posisi kajian ini di antara penelitian terdahulu dan menjelaskan perangkat konseptual intertekstualitas.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, membaca kedua teks secara berdampingan. Kedua, mengidentifikasi unit penafsiran yang memiliki kesamaan atau perbedaan menonjol. Ketiga, membandingkan struktur redaksi dan muatan penafsiran. Keempat, mengklasifikasikan temuan ke dalam bentuk paralel, haplologi, modifikasi, ekspansi, dan transformasi. Kelima, menafsirkan pola tersebut dengan memperhatikan apakah perubahan hanya menyangkut susunan redaksi atau juga menambah, mengurangi, dan mengontekstualisasikan penjelasan. Terakhir, hasil disintesiskan untuk menjawab rumusan masalah.

Karena penelitian berpusat pada delapan unit ayat, temuannya dipahami sebagai hasil pembacaan tekstual atas sampel yang dipilih, bukan klaim bahwa seluruh bagian Al-Mu'taṣam selalu mengikuti pola yang sama. Klasifikasi bentuk intertekstualitas juga membutuhkan pembacaan kontekstual: satu bagian dapat memperlihatkan lebih dari satu bentuk sekaligus, misalnya kesamaan redaksi yang disertai pengurangan penjelasan atau perubahan urutan kata.

[13] Abdul Muqsid, "Metodologi Tafsīr Al-Mu'taṣam Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Mu'aẓẓām Karya KH Ahmad Zamroji Halim Jembe," *Skripsi Thesis, STAI Al-Anwar Sarang Rembang*, 2023.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Penafsiran Delapan Ayat Ahkam Bermuatan Politik Hukum Islam

Hasil pembacaan atas delapan ayat menunjukkan bahwa Al-Mu'taṣam memiliki keterhubungan tekstual yang kuat dengan Marāh Lābid. Hubungan tersebut terlihat pada kemiripan pilihan kosakata, penggunaan riwayat, kesamaan penjelasan terhadap penggalan ayat, serta pola penyampaian yang mempertahankan inti uraian teks pembanding. Namun, keterhubungan itu tidak selalu hadir sebagai reproduksi utuh. Dalam banyak bagian, Al-Mu'taṣam menyajikan penjelasan lebih singkat dan menghilangkan rincian yang ditemukan dalam Marāh Lābid. Pada bagian lain, Al-Mu'taṣam menambahkan rincian atau menyusun kembali redaksi untuk menjelaskan aspek tertentu.[14]

Secara umum, penelitian sumber mengidentifikasi paralel dan haplologi sebagai bentuk yang paling dominan. Dominasi paralel tampak pada kesamaan kata dan susunan penjelasan, sedangkan haplologi menunjukkan kecenderungan pemadatan. Hal ini berkaitan dengan perbedaan keluasan muatan kedua karya: Marāh Lābid memberikan uraian lebih panjang dan rinci, sementara Al-Mu'taṣam cenderung menyajikan makna secara ringkas dan lugas. Meski demikian, ringkas tidak selalu berarti menghilangkan seluruh nuansa makna. Dalam sejumlah contoh, inti penjelasan dipertahankan, sementara sebagian uraian bahasa, riwayat, atau rincian argumentasi tidak diulang.[15]

Pemetaan ayat dan bentuk intertekstualitas dapat diringkas sebagai berikut. Q.S. al-Baqarah [2]: 178–179 tentang qiṣāṣ memperlihatkan paralel, haplologi, modifikasi, dan contoh transformasi susunan redaksi. Q.S. al-Baqarah [2]: 183 tentang puasa termasuk kelompok paralel dan haplologi. Q.S. al-Baqarah [2]: 216 tentang jihad

[14] Niswatul Malihah and Tapa'ul Habdin, "METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI."

[15] Muhammad Ahmad Marzuki, Rahma Aliya, and Alvin Wahyu Herliana, "Studi Komparatif Metodologi Penafsiran Dalam Tafsir Marāḥ Al-Labīddan Tafsir Jalālayn," *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2025, https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.5994.

memperlihatkan ekspansi dan haplologi. Q.S. al-Baqarah [2]: 254 tentang infak dan sedekah, serta Q.S. al-Baqarah [2]: 221 tentang pernikahan lintas agama, memperlihatkan paralel dan haplologi. Q.S. al-Nisa' [4]: 59 tentang ketaatan kepada Allah, Rasul, dan ūlī al-amr serta Q.S. al-Nisa' [4]: 92 tentang pembunuhan tidak sengaja juga memperlihatkan paralel dan haplologi. Adapun Q.S. al-Nisa' [4]: 101 tentang qasar salat bagi musafir memperlihatkan paralel, haplologi, dan modifikasi, serta memuat kontekstualisasi ukuran perjalanan.

Pemetaan tersebut memperlihatkan bahwa bentuk intertekstualitas bekerja pada tingkat redaksional maupun isi. Paralel dan haplologi paling jelas pada kesamaan redaksi dan jumlah keterangan. Modifikasi dan transformasi berkaitan dengan susunan atau bentuk kalimat. Ekspansi menunjukkan bahwa hubungan antarteks tidak selalu berupa pengurangan: teks aktual juga dapat menambahkan keterangan demi memperjelas aspek tertentu.[16]

Bentuk Hubungan Intertekstual *Tafsīr Al-Mu'taṣam Tafsīr Marāh Lābid*

Ada 8 ayat yang secara penafsiran memiliki pola hubungan intertekstual dalam kedua tafsir tersebut. Berikut uraian detail tentang delapan ayat tersebut.

Pertama adalah QS al Baqarah ayat 178-179 tentang Qisas. Pada penafsiran ayat qiṣāṣ, kedua tafsir memperlihatkan kesamaan dalam menjelaskan kewajiban qiṣāṣ, makna kesepadanan, serta hubungan antara pembunuhan dan tuntutan wali korban.[17] Kesamaan itu tampak pada penggunaan ungkapan dan pilihan kata untuk menerangkan frasa tentang orang merdeka, budak, laki-laki, dan perempuan. Penjelasan yang terdapat pada Marāh Lābid muncul kembali dalam Al-Mu'taṣam

[16] Erlan Dwi Cahyo, Hamdan Maghribi, and Andri Nirwana AN, "Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantanī Dalam Tafsir Marāḥ Labīd," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2022, https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.435.

[17] Mardian Idris, Aisyatur Rahmah Wiwana, and Sholihah Sholihah, "Analisis Ayat-Ayat Keadilan Dalam Tafsir Ayat Politik," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2025, https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1300.

dengan sejumlah bagian yang dipadatkan. Karena itu, bagian ini memperlihatkan paralel sekaligus haplologi.[18]

Naskah sumber juga menunjukkan perubahan susunan pada salah satu redaksi Arab. Bentuk kalimat yang semula muncul dengan urutan tertentu dalam Marāh Lābid disusun ulang dalam Al-Mu'taṣam. Perubahan tersebut ditempatkan sebagai contoh modifikasi atau transformasi karena bentuk dan letak kata berubah, sedangkan maksud penjelasan tetap berdekatan. Contoh ini menunjukkan bahwa hubungan tekstual tidak cukup dinilai melalui kesamaan kata saja; susunan dan fungsi perubahan juga perlu diperiksa. Pada contoh qiṣāṣ, perbedaan yang ditemukan tidak dilaporkan mengubah substansi makna penafsiran.[19]

Kedua adalah QS al Baqarah ayat 183 tentang puasa. Dalam penafsiran ayat puasa, penelitian sumber menekankan kesamaan redaksi antara kedua tafsir. Kesamaan tersebut diklasifikasikan sebagai paralel. Dalam pemetaan keseluruhan delapan ayat, ayat ini juga termasuk kelompok yang memperlihatkan paralel dan haplologi. Dengan demikian, penjelasan Al-Mu'taṣam mempertahankan unsur inti yang dekat dengan Marāh Lābid, tetapi penyampaiannya cenderung lebih ringkas. Temuan ini sesuai dengan pola umum bahwa Al-Mu'taṣam tidak selalu mereproduksi seluruh rincian penafsiran sumber pembanding.[20]

Ketiga adalah QS al Baqarah ayat 216 tentang jihad dan perang. Ayat ini menjadi contoh penting karena hubungan tekstualnya tidak hanya berupa kesamaan atau pengurangan, tetapi juga ekspansi. Naskah sumber menjelaskan bahwa Al-Mu'taṣam memperinci ungkapan

---

[18] Abdul Rohman, Eni Zulaiha, and Wildan Taufiq, "Analisis Tafsir Maqāṣidī Muḥammad Ṭāḥir Bin 'Āsyūr Pada Ayat Qiṣāṣ," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2023, https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.13195.

[19] Rohman, Zulaiha, and Taufiq.

[20] Darania Anisa, Tejo Waskito, and Santi Marito Hasibuan, "ISTINBATH HUKUM DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 183-185: MENJEMBATANI KLASIKISME DAN MODERNITAS DALAM KAJIAN TAFSIR," *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2025, https://doi.org/10.24952/alfawatih.v6i1.15330.

mengenai sesuatu yang dianggap baik bagi manusia, dengan menguraikan dua kemungkinan kebaikan yang diperoleh melalui jihad: kemenangan, harta rampasan, dan pahala di dunia, atau kesyahidan dan kenikmatan akhirat. Dalam Marāh Lābid, gagasan sepadan disampaikan
secara lebih ringkas, tanpa perincian konteks sebagaimana ditemukan dalam Al-Mu'taṣam.[21]

Pada saat yang sama, ayat ini juga memperlihatkan haplologi. Bagian yang dalam Marāh Lābid memiliki penjelasan lebih panjang mengenai ketidaktahuan manusia terhadap hal yang baik dan buruk bagi dirinya disederhanakan dalam Al-Mu'taṣam. Dengan demikian, satu bagian penafsiran dapat menunjukkan dua arah operasi tekstual: perluasan pada satu unsur dan pemadatan pada unsur lain. Pola ini memperlihatkan bahwa hubungan antarteks bersifat selektif, bukan pemindahan mekanis seluruh materi dari teks dasar ke teks aktual.[22]

Keempat adalah QS al Baqarah ayat 254 tentang Infaq dan Sodaqoh. Pada ayat tentang infak dan sedekah, pemetaan sumber memasukkan penafsiran ke dalam kelompok paralel dan haplologi. Kesamaan terlihat pada pilihan kata dan pokok penjelasan yang digunakan kedua tafsir. Sementara itu, sejumlah rincian yang terdapat pada teks pembanding tidak seluruhnya diulang dalam Al-Mu'taṣam. Karena itu, hubungan pada ayat ini memperkuat temuan bahwa paralel dan haplologi adalah pola dominan. Temuan ini menunjukkan kesamaan tekstual yang disertai seleksi atas keterangan, bukan keharusan bahwa seluruh makna dalam kedua tafsir identik.[23]

Kelima adalah QS al Baqarah ayat 221 tentang pernikahan lintas agama. Ayat tentang pernikahan lintas agama dipilih karena mewakili tema munākahāt dan karena persoalan tersebut tetap menjadi bahan

[21] Ahmad Fitriawan and Abdul Muhaimin Zen, "Problematika Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Di Era Modern (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Tafsir Nusantara)," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2023, https://doi.org/10.24090/maghza.v8i2.7726.

[22] Niswatul Malihah and Tapa'ul Habdin, "METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI."

[23] Zahra, Khusnadin, and Fitra, "Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern."

pembicaraan dalam konteks masyarakat modern. Berdasarkan pemetaan akhir naskah, ayat ini memperlihatkan paralel dan haplologi. Pola paralel menunjukkan bahwa penjelasan Al-Mu'taṣam memiliki kedekatan dengan redaksi dan muatan Marāh Lābid, sedangkan haplologi menunjukkan pemadatan sebagian penjelasan. Dalam batas data yang disajikan penelitian sumber, temuan ini lebih kuat untuk menjelaskan hubungan tekstual kedua tafsir daripada untuk menyimpulkan adanya perubahan orientasi hukum secara mendasar.[24]

Keenam adalah QS al Nisa ayat 59 tentang Ketaatan Kepada Allah, Rasul dan Ulil Amri. Penafsiran ayat ini memperlihatkan pola paralel dan haplologi. Naskah sumber menyebut adanya riwayat tentang sebab turun ayat yang lebih luas pada Marāh Lābid, sedangkan Al-Mu'taṣam menyajikan sebagian penjelasan secara lebih ringkas. Penggunaan riwayat dan kesamaan uraian memperlihatkan keterhubungan, sementara pengurangan sebagian keterangan menandai haplologi. Contoh ini menegaskan bahwa pemadatan dapat terjadi bukan hanya pada uraian leksikal, tetapi juga pada materi riwayat yang menyertai penafsiran.[25]

[24] Muhammad Rizqi Romdhon, "Kajian Tafsir Nusantara Terhadap Hukum Perkawinan Beda Agama Menurut Kompilasi Hukum Islam Indonesia," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2022, https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.12777.

[25] Idris, Rahmah Wiwana, and Sholihah, "Analisis Ayat-Ayat Keadilan Dalam Tafsir Ayat Politik."

Ketujuh adalah QS al Nisa ayat 92 tentang pembunuhan orang mukmin yang tidak disengaja. Pada ayat ini, kedua tafsir menunjukkan kedekatan dalam penyusunan, pilihan kosakata, dan maksud pokok yang hendak disampaikan. Namun, uraian Al-Mu'taṣam tidak memuat seluruh rincian yang terdapat dalam Marāh Lābid. Oleh karena itu, bagian ini diklasifikasikan sebagai paralel dan haplologi. Temuan pada ayat jināyah ini sejalan dengan pola yang muncul dalam ayat ibadah dan pemerintahan: keterkaitan ditandai oleh kemiripan redaksi sekaligus pemadatan materi penafsiran.[26]

Kedelapan adalah QS al Nisa ayat 101 tentang qasar shalat bagi musafir. Penafsiran tentang kebolehan mengqasar salat bagi musafir memperlihatkan paralel, haplologi, dan modifikasi. Selain kedekatan redaksi, Al-Mu'taṣam menyajikan penjelasan yang mengontekstualisasikan ukuran perjalanan dengan jarak yang dikenal di Indonesia, yaitu 85 kilometer, sebagaimana dilaporkan naskah sumber. Kontekstualisasi tersebut ditujukan agar pembaca lebih mudah memahami ukuran perjalanan tanpa harus mengukurnya sendiri. Sementara itu, beberapa bagian penjelasan dalam Marāh Lābid diringkas atau disusun kembali.[27]

Kasus ini menunjukkan bahwa Al-Mu'taṣam tidak hanya mengurangi atau mempertahankan redaksi sumber. Dalam bagian tertentu, penjelasan juga dihubungkan dengan kebutuhan praktis pembaca di Indonesia. Namun, contoh ini tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh metodologi Al-Mu'taṣam selalu bergerak ke arah kontekstualisasi. Kesimpulan yang lebih terbatas ialah bahwa pada ayat ini, hubungan intertekstual disertai penyesuaian penjelasan agar lebih aplikatif bagi pembaca yang dituju.

[26] Putri Zulaikha and Bashori, "Kajian Kitab Tafsir Marah Labid Syeikh Nawawi Al-Bantani."

[27] Muhammad Faisal and Baihaqi Baihaqi, "Landasan Teologis Tafsir Ekologis Dalam Kitab Tafsir Nusantara," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2025, https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4655.

Implikasi Politik Hukum Islam sebagai Respon Sosial dalam Ayat Ahkam

Terdapat setidaknya empat hal yang menjadi implikasi politis dalam tafsir ayat ahkam yakni Paralel, haplologi, modifikasi dan ekspansi. Paralel merupakan pola yang paling sering terlihat dalam perbandingan kedua tafsir. Bentuk ini mencakup kesamaan redaksional
yang hampir identik, pemilihan kosakata, penggunaan riwayat, dan inti penjelasan terhadap ayat. Paralel menjadi petunjuk adanya hubungan antarteks, terutama ketika kemiripan tidak hanya berada pada tema umum, tetapi juga pada pilihan kata atau susunan keterangan. Meski demikian, kesamaan saja tidak otomatis menjelaskan seluruh proses kreatif pengarang; ia menjadi bukti yang lebih kuat ketika ditemukan bersama pola pengurangan atau susunan yang serupa.[28]

Haplologi atau pengurangan adalah bentuk dominan lain. Dalam konteks penelitian ini, istilah tersebut merujuk pada pemadatan atau penghilangan sebagian uraian Marāh Lābid ketika penjelasan disajikan dalam Al-Mu'taṣam. Pengurangan dapat terjadi pada penjelasan kosakata, riwayat, sebab turun ayat, atau rincian makna dan tujuan hukum. Kecenderungan ini sejalan dengan gambaran umum Al-Mu'taṣam sebagai karya yang sering menyajikan penafsiran secara ringkas dan lugas. Haplologi tidak selalu berarti perubahan makna; dalam banyak contoh, inti penafsiran dipertahankan sementara rincian pendukung tidak seluruhnya diulang.[29]

[28] Nurmansyah and Sofia, "PARALEL, TRANSFORMASI DAN HAPLOLOGI TAFSIR TUJUH SURAH KARYA MUHAMMAD BASIUNI IMRAN DENGAN KARYA TAFSIR MUHAMMAD RASYID RIDHA: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS."

[29] Nurmansyah and Sofia.

Modifikasi terlihat ketika susunan atau bentuk redaksi diubah. Perubahan dapat mencakup tata letak kalimat, bentuk kata kerja, atau urutan kata. Dalam contoh qiṣāṣ, perubahan susunan ungkapan Arab tidak mengubah maksud pokok yang diterangkan. Transformasi juga tampak ketika bentuk atau urutan redaksi pada teks dasar diolah kembali dalam teks aktual. Kedua kategori berdekatan sehingga pembedaan perlu mengikuti konteks perubahan yang dianalisis, bukan hanya label. Kesimpulan umum penelitian sumber menyebut bahwa modifikasi dan transformasi pada contoh yang diteliti lebih banyak menyentuh bentuk dan tata letak redaksi, bukan makna inti penafsiran.[30]

Ekspansi adalah penambahan atau perincian keterangan pada teks aktual. Contoh paling jelas terdapat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 216, ketika Al-Mu'taṣam menguraikan lebih detail kemungkinan kebaikan yang diperoleh melalui jihad, baik berupa kemenangan, ghanīmah, dan pahala maupun kesyahidan dan kenikmatan akhirat. Perincian ini menjelaskan aspek yang dalam Marāh Lābid disampaikan lebih singkat. Dengan demikian, hubungan Al-Mu'taṣam dengan Marāh Lābid tidak sepenuhnya bersifat reduktif. Teks aktual dapat mengembangkan bagian tertentu ketika dipandang membantu penjelasan.[31]

Secara keseluruhan, paralel dan haplologi dominan karena dua kecenderungan berjalan bersamaan: unsur penting dari teks dasar

[30] Halimatussa'diyah et al., "Tafsir Politik: Studi Terhadap Pemikiran Politik Hamka Dan Pengaruhnya Dalam Tafsir Al-Azhar."
[31] Zahra, Khusnadin, and Fitra, "Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern."

dipertahankan, tetapi sebagian rincian dipadatkan. Dominasi tersebut

sejalan dengan perbedaan keluasan kedua kitab yang disebutkan dalam naskah sumber. Marāh Lābid relatif lebih luas dan rinci, sedangkan Al-Mu'taṣam sering memilih penyampaian yang lebih singkat. Namun, ringkas tidak harus dipahami sebagai dangkal; data menunjukkan strategi penyajian selektif, dengan beberapa bagian tetap diperinci atau dikontekstualisasikan.

Secara metodologis, hasil penelitian memperlihatkan manfaat pembacaan komparatif dalam studi tafsir. Pembacaan satu kitab secara terpisah dapat menunjukkan kandungan penafsiran, tetapi belum tentu memperlihatkan bagian mana yang sejalan dengan sumber sebelumnya, bagian mana yang dipadatkan, dan bagian mana yang dikembangkan. Dengan membaca dua teks berdampingan, pola tersebut lebih mudah diamati. Kerangka intertekstualitas membantu menjelaskan hubungan bukan hanya sebagai pengaruh abstrak, tetapi sebagai operasi tekstual yang dapat ditunjukkan melalui perbandingan redaksi dan muatan penjelasan.[32]

Dari sisi kajian tafsir Nusantara, temuan ini menggarisbawahi pentingnya menelaah hubungan antarkarya ulama Indonesia. Marāh Lābid berperan sebagai salah satu sumber yang diterima dan diolah dalam Al-Mu'taṣam. Hubungan itu dapat dibaca sebagai bagian dari kesinambungan tradisi keilmuan, sekaligus sebagai upaya menyajikan materi tafsir dalam bentuk lebih ringkas atau lebih dekat dengan kebutuhan pembaca. Pada contoh qasar salat, naskah sumber mencatat penyebutan ukuran

[32] Anas Mujahiddin and Muhammad Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2021, https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.14.

perjalanan 85 kilometer sebagai bentuk kontekstualisasi. Contoh ini memberi petunjuk tentang kemungkinan hubungan antara tradisi penafsiran dan kebutuhan pemahaman praktis, meskipun kajian lebih lanjut diperlukan untuk menilai cakupan strategi tersebut dalam keseluruhan kitab.[33]

Ada beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Pertama, analisis dibatasi pada delapan ayat dari surah al-Baqarah dan al-Nisa', sehingga tidak dapat langsung digeneralisasi pada seluruh ayat dalam Al-Mu'taṣam maupun Marāh Lābid. Kedua, klasifikasi intertekstualitas bergantung pada unit teks yang dibandingkan; suatu bagian dapat memuat paralel dan haplologi secara bersamaan. Ketiga, artikel ini mengikuti hasil analisis yang disajikan dalam naskah sumber dan tidak melakukan verifikasi manuskrip atau edisi lain dari kedua kitab. Karena itu, rincian redaksi Arab dan transliterasi sebaiknya diperiksa kembali terhadap edisi kitab yang digunakan sebelum artikel diajukan ke jurnal.

Keempat, pembandingan dengan literatur terdahulu terbatas pada karya-karya yang dicantumkan dan dijelaskan dalam naskah sumber. Artikel ini tidak mengklaim mencakup seluruh penelitian mutakhir tentang intertekstualitas tafsir.[34] Kelima, hubungan tekstual yang kuat tidak dengan sendirinya menjelaskan semua faktor yang mempengaruhi keputusan pengarang; untuk menjelaskan motivasi historis atau proses

[33] Erlan Dwi Cahyo, Hamdan Maghribi, and Andri Nirwana AN, "Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantanī Dalam Tafsir Marāḥ Labīd."
[34] Nurmansyah and Sofia, "PARALEL, TRANSFORMASI DAN HAPLOLOGI TAFSIR TUJUH SURAH KARYA MUHAMMAD BASIUNI IMRAN DENGAN KARYA TAFSIR MUHAMMAD RASYID RIDHA: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS."

penulisan lebih jauh, diperlukan data tambahan, misalnya wawancara, arsip, atau kajian edisi yang lebih luas.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis politis terhadap delapan ayat ahkam, hubungan intertekstualitas antara Tafsīr Al-Mu'taṣam karya K.H. Ahmad Zamroji Halim dan Tafsīr Marāh Lābid karya Syekh Nawawi al-Bantani maka terwujud dalam lima bentuk, yaitu paralel, haplologi, modifikasi, ekspansi, dan transformasi. Paralel dan haplologi merupakan bentuk paling dominan. Paralel terlihat melalui kesamaan redaksi, pilihan kosakata, riwayat, dan inti penjelasan; haplologi tampak melalui pemadatan atau penghilangan sebagian uraian yang lebih panjang dalam Marāh Lābid.

Modifikasi dan transformasi terutama ditemukan dalam perubahan bentuk, susunan, dan tata letak redaksi, yang pada contoh yang dianalisis tidak mengubah substansi makna secara signifikan. Ekspansi muncul ketika Al-Mu'taṣam menambahkan rincian, terutama pada penafsiran Q.S. al-Baqarah [2]: 216 mengenai kemungkinan kebaikan yang diperoleh melalui jihad. Pada Q.S. al-Nisa' [4]: 101, penelitian sumber juga mencatat penjelasan qasar salat yang dikontekstualisasikan dengan ukuran jarak yang dikenal di Indonesia. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa hubungan antarteks tidak hanya berlangsung melalui pengurangan, tetapi dapat disertai penjelasan tambahan atau penyesuaian tertentu.

Dengan demikian, rumusan masalah mengenai bentuk hubungan intertekstualitas dapat dijawab bahwa Al-Mu'taṣam memiliki hubungan sangat erat dengan Marāh Lābid pada bagian-bagian yang diteliti. Hubungan itu tampak sebagai perpaduan antara mempertahankan unsur teks dasar dan menyajikannya kembali dengan cara lebih ringkas, disertai beberapa tambahan atau perubahan redaksional. Kesimpulan bahwa Al-

Mu'taṣam dapat dipandang sebagai versi ringkas Marāh Lābid berlaku pada kecenderungan yang ditemukan dalam delapan ayat tersebut, bukan sebagai klaim mutlak tentang seluruh isi kitab.

Penelitian lanjutan dapat memperluas medan analisis ke surah atau tema lain, membandingkan edisi kitab secara langsung, dan menguji kembali klasifikasi intertekstualitas melalui perangkat teori yang sama maupun pendekatan lain. Langkah tersebut diperlukan untuk menilai apakah pola paralel dan haplologi tetap dominan pada bagian lain serta menjelaskan hubungan antara pemadatan teks, tujuan penyajian, dan konteks pembaca.

Daftar Pustaka

Afifi, Ahmad Naufal. "Etika Lingkungan Dalam Tafsir Nusantara: Studi Komparatif Marāḥ Labīd Dan Al-Misbah." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2026. https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.660.

Anisa, Darania, Tejo Waskito, and Santi Marito Hasibuan. "ISTINBATH HUKUM DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 183-185: MENJEMBATANI KLASIKISME DAN MODERNITAS DALAM KAJIAN TAFSIR." *Al FAWATIH:Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2025. https://doi.org/10.24952/alfawatih.v6i1.15330.

Erlan Dwi Cahyo, Hamdan Maghribi, and Andri Nirwana AN. "Tafsir Nusantara: Karakteristik Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantanī Dalam Tafsir Marāḥ Labīd." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2022. https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.435.

Faisal, Muhammad, and Baihaqi Baihaqi. "Landasan Teologis Tafsir Ekologis Dalam Kitab Tafsir Nusantara." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2025. https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4655.

Fitriawan, Ahmad, and Abdul Muhaimin Zen. "Problematika Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Di Era Modern (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Tafsir Nusantara)." *MAGHZA: Jurnal*

Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2023. https://doi.org/10.24090/maghza.v8i2.7726.

Halimatussa'diyah, Halimatussa'diyah, Abdul Kher, Rahmat Hidayat, and Sulaiman Mohammad Nur. "Tafsir Politik: Studi Terhadap Pemikiran Politik Hamka Dan Pengaruhnya Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 2024. https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.22790.

Hidayat, M. Riyan. "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva." *J-Alif : Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 2021. https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206.

Idris, Mardian, Aisyatur Rahmah Wiwana, and Sholihah Sholihah. "Analisis Ayat-Ayat Keadilan Dalam Tafsir Ayat Politik." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2025. https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1300.

Marzuki, Muhammad Ahmad, Rahma Aliya, and Alvin Wahyu Herliana. "Studi Komparatif Metodologi Penafsiran Dalam Tafsir Marāḥ Al-Labīddan Tafsir Jalālayn." *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2025. https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.5994.

Mujahiddin, Anas, and Muhammad Asror. "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2021. https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.14.

Muqsid, Abdul. "Metodologi Tafsīr Al-Mu'taṣam Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Mu'aẓẓām Karya KH Ahmad Zamroji Halim Jembe." *Skripsi Thesis, STAI Al-Anwar Sarang Rembang*, 2023.

Nahdliyah, Fitria Anisatun. "KONSEP ISHLAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik Tafsir Jami Li Ahkam Al-Qur'an)." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2025.

Niswatul Malihah, and Tapa'ul Habdin. "METODOLOGI TAFSIR MARAH LABID KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI." *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2023. https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v4i2.260.

Nurmansyah, Ihsan, and Adib Sofia. "PARALEL, TRANSFORMASI DAN HAPLOLOGI TAFSIR TUJUH SURAH KARYA MUHAMMAD BASIUNI IMRAN DENGAN KARYA TAFSIR MUHAMMAD RASYID RIDHA: KAJIAN INTERTEKSTUALITAS." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 2022. https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i2.14685.

Putri Zulaikha, and Bashori. "Kajian Kitab Tafsir Marah Labid Syeikh Nawawi Al-Bantani." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2025. https://doi.org/10.71282/at-taklim.v2i1.37.

Rohman, Abdul, Eni Zulaiha, and Wildan Taufiq. "Analisis Tafsir Maqāṣidī Muḥammad Ṭāḥir Bin 'Āsyūr Pada Ayat Qiṣāṣ." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2023. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.13195.

Romdhon, Muhammad Rizqi. "Kajian Tafsir Nusantara Terhadap

Hukum Perkawinan Beda Agama Menurut Kompilasi Hukum Islam Indonesia." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 2022. https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i2.12777.

Ruslan Ruslan, Fakhrie Hanief, and Hafiz Mubarak. "Teknik Penafsiran Al-Qur'an Menurut Imam Al-Syafi'i Dalam Kitab Al-Risālah Dan Ahkām Al-Qur'ān." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2025. https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1145.

Tohis, Reza Adeputra, and Mustahidin Malula. "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 2023. https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.570.

Umar, H, H Bafadhal, and A Husaini. "12 Ayat Al-Quran Tentang Politik Dalam Kitab Tafsir Al-Jalalain: Mengungkap Pesan-Pesan Politik Islam." *Siyasah: Jurnal Hukum* …, 2023.

Zahra, Raihana, Muhammad Hafidz Khusnadin, and Akhmad Aidil Fitra. "Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 2025.